



# Analisis Faktor Demografis yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat terhadap Antibiotik

Chairunnisa <sup>1,\*</sup>, Mia Sofianti <sup>1</sup>, Burdah <sup>1</sup>, Berwi Fazri Pamudi <sup>2</sup>, Wiska Mailisa <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Besar, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Palembang, Kota Palembang, Indonesia

\*Email (Penulis Korespondensi): [chairunnisa@poltekkesaceg.ac.id](mailto:chairunnisa@poltekkesaceg.ac.id)

**Abstrak.** Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat meningkatkan risiko resistensi antibiotik yang menjadi masalah kesehatan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik serta hubungannya dengan faktor demografis. Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional yang melibatkan 90 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (42 responden), diikuti kategori baik (31 responden) dan kurang (16 responden). Faktor tingkat pendidikan ( $p=0,000$ ) dan pekerjaan ( $p=0,001$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan, sedangkan jenis kelamin ( $p=0,162$ ) dan usia ( $p=0,683$ ) tidak berhubungan signifikan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pekerjaan merupakan faktor penting yang memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Diperlukan edukasi yang terarah untuk meningkatkan penggunaan antibiotik secara rasional.

**Kata kunci:** Antibiotik; Tingkat Pengetahuan; Faktor Demografis; Analisis Hubungan

**Abstract.** Irrational antibiotic use can increase the risk of antibiotic resistance, a global health problem. This study aims to analyze the level of public knowledge about antibiotic use and explain it through demographic factors. This is a descriptive analytical study with a cross-sectional approach involving 90 respondents. Data were collected using a questionnaire and analyzed bioariately using the chi-square test. The results showed that the majority of respondents had a sufficient level of knowledge (42 respondents), followed by good (31 respondents), and poor (16 respondents). Education level ( $p=0.000$ ) and occupation ( $p=0.001$ ) were significantly associated with knowledge level, while gender ( $p=0.162$ ) and age ( $p=0.683$ ) were not significantly associated. The study concludes that education and occupation are important factors influencing public knowledge about antibiotics. Targeted education is needed to improve the rational use of antibiotics.

**Keywords:** Antibiotics; Knowledge; Demographic Factors; Relationship Analysis

## 1. Pendahuluan

Infeksi masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia dan termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, dan jamur. Di Indonesia, proporsi penyakit infeksi mencapai 28,1%. Kondisi tersebut berkontribusi pada peningkatan penggunaan antibiotik di masyarakat hingga sekitar 36% dalam sepuluh tahun terakhir. Tingginya

<https://journal.scitechgrup.com/index.php/jrski>



Received: 5 April 2026 / Accepted: 24 April 2026 / Available online: 25 April 2026

---

penggunaan antibiotik berpotensi menimbulkan penyalahgunaan yang dapat berdampak pada masalah kesehatan global, yaitu resistensi antibiotik (Angelina S, 2019).

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengobati maupun mencegah infeksi bakteri dengan cara menghambat atau menghentikan pertumbuhan bakteri. Sejak ditemukan oleh Alexander Fleming pada tahun 1928, antibiotik telah memberikan kontribusi besar dalam penanganan penyakit infeksi, termasuk pada masa Perang Dunia II. Namun, penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat memicu munculnya resistensi sehingga menurunkan efektivitas pengobatan (Panggalo, 2022)

Penggunaan obat yang tidak rasional, seperti penggunaan tanpa indikasi yang tepat, dosis yang tidak sesuai, serta pembelian antibiotik tanpa resep dokter, dapat meningkatkan risiko efek samping dan resistensi antibiotik. Selain itu, penggunaan antibiotik yang tidak sesuai ketentuan, baik dari segi jumlah maupun lama pemakaian, dapat menyebabkan bakteri menjadi kebal terhadap terapi yang diberikan (Situmorang, 2020) (Wita, Megawati, & Andi, 2022) (Sartika, Tikirik, & Tarnoto, 2024).

Hasil penelitian tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik di Kecamatan Tahuna menunjukkan bahwa 5,43% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 31,27% berada pada kategori cukup, dan 63,30% termasuk dalam kategori kurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Tahuna mengenai penggunaan antibiotik masih tergolong rendah (Sasenga, Wiyono, & Lebang, 2022).

Penelitian lainnya di Palembang juga melaporkan 41,8% masyarakat memiliki pengetahuan kurang yang dipengaruhi oleh faktor informasi, pengalaman, serta kondisi sosial dan ekonomi (Handriansyah, 2017) Penelitian di Kabupaten Sragen menemukan 19% masyarakat memiliki pengetahuan rendah, sedangkan penelitian lainnya melaporkan 48,89% masyarakat di Aceh Besar memiliki pengetahuan kurang mengenai penggunaan antibiotik (Lestari, 2020) (Fauziah, et al., 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik masih tergolong rendah di berbagai daerah. Rendahnya pengetahuan tersebut berpotensi meningkatkan praktik penggunaan antibiotik yang tidak rasional, seperti penggunaan tanpa resep, dosis yang tidak tepat, serta penghentian terapi sebelum waktunya. Kondisi ini dapat mempercepat terjadinya resistensi antibiotik yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai hubungan faktor demografi masyarakat terhadap pengetahuan antibiotik.

Penelitian ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 3 (Good Health and Well-being) yang berfokus pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat serta pengendalian penyakit menular, termasuk resistensi antimikroba, dan SDG 4 (Quality Education) yang menekankan pentingnya peningkatan literasi kesehatan. Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara rasional merupakan bagian penting dalam upaya promotif dan preventif untuk menekan laju resistensi antibiotik.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara spesifik menganalisis hubungan faktor demografis dengan tingkat pengetahuan antibiotik pada masyarakat di wilayah agraris, yang hingga saat ini masih terbatas dalam penelitian sebelumnya. Karakteristik masyarakat agraris yang memiliki pola pekerjaan, akses informasi, serta tingkat pendidikan

---

yang beragam menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam merancang intervensi edukasi kesehatan yang lebih kontekstual dan tepat sasaran.

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional di Indonesia masih menjadi permasalahan serius, yang ditandai dengan tingginya praktik pembelian antibiotik tanpa resep, penggunaan yang tidak sesuai indikasi, serta ketidakpatuhan terhadap durasi terapi. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan resistensi antibiotik yang kini menjadi ancaman global bagi sistem kesehatan, karena dapat menurunkan efektivitas terapi, meningkatkan angka kesakitan dan kematian, serta memperbesar beban biaya pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan masyarakat menjadi langkah penting dalam mendukung upaya pengendalian resistensi antibiotik secara berkelanjutan.

## 2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan desain yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Desember tahun 2024 di Gampong Jruek Balee, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Penetapan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 858 orang. Sampel pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan rumus Slovin sebanyak 90 responden. Pengukuran tingkat pengetahuan terhadap antibiotik dilakukan dengan membagikan kuesioner yang terdiri dari 10 butir soal. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu "Baik", "Cukup", dan "Kurang". Analisis bivariat menggunakan *Chi-square* dimana dianggap memiliki hubungan apabila nilai *p-value* < 0,05.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 90 responden, diperoleh gambaran karakteristik demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih tinggi pada kelompok perempuan, yaitu sebesar 64,4%. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh dominasi responden perempuan dalam penelitian, mengingat pada saat pengumpulan data lebih banyak perempuan yang bersedia berpartisipasi dan menerima kuesioner. Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik responden di lokasi penelitian yang didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Tingkat pengetahuan perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbedaan tersebut diduga karena perempuan umumnya memiliki perhatian yang lebih besar terhadap aspek kesehatan serta lebih teliti dalam memahami informasi dibandingkan laki-laki (Ivoryanto & Illahi, 2017).

Berdasarkan kelompok usia, responden paling banyak berada pada rentang usia 36–45 tahun yaitu sebanyak 27 orang (30,0%) dan paling sedikit pada rentang usia 46–55 tahun yang berjumlah 19 orang (21,1%). Distribusi ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia produktif. Kelompok usia tersebut cenderung memiliki pengalaman lebih luas dalam bidang penelitian sehingga pengetahuannya berada pada tingkat paling tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia pada tahap dewasa muda, yang identik dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi bisa juga disebabkan oleh pengguna aktif teknologi dan media sosial (Nufus & Pertiwi, 2019).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Faktor demografis	Jumlah	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	32	35,6%
Perempuan	58	64,4%
<b>Usia</b>		
17-25	19	21,1%
26-35	25	27,8%
36-45	27	30,0%
46-55	19	21,1%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	2	2,2%
SMP	21	23,3%
SMA	38	42,2%
D3/S1/S2	29	32,2%
<b>Pekerjaan</b>		
Pelajar/Mahasiswa	17	18,9%
Petani	27	30,0%
Guru	16	17,8%
Ibu Rumah Tangga	18	20,0%
Wiraswasta	12	13,3%

Pada aspek pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai petani (30,0%). Selanjutnya diikuti oleh ibu rumah tangga (20,0%), pelajar/mahasiswa (18,9%), guru (17,8%), dan wiraswasta (13,3%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berasal dari sektor informal dan agraris. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA (42,2%), diikuti oleh pendidikan tinggi (32,2%), SMP (23,3%), dan pendidikan SD (2,2%) merupakan kelompok paling sedikit. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang antibiotik dalam kategori cukup, diikuti kategori baik dan sebagian kecil kategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara rasional masih belum optimal. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Widayati, Suryawati, de Crespigny, & Hiller, 2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat di Indonesia terkait antibiotik masih terbatas, terutama dalam aspek indikasi dan penggunaan yang tepat.

Pada penelitian ini dilakukan analisis bivariat yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan antibiotik ( $p=0,000$ ). Responden dengan tingkat pendidikan tinggi (D3/S1/S2) cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden dengan pendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2012), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor utama yang memengaruhi pembentukan pengetahuan dan perilaku kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki

kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi kesehatan serta menginterpretasikan penggunaan obat secara rasional. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (McCullough, Parekh, Rathbone, Del Mar, & Hoffmann, 2016) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemahaman masyarakat mengenai antibiotik dan resistensinya. Studi di Indonesia oleh (Hidayati, Rahmawati, & Sari, 2022) turut mendukung hasil ini, di mana pendidikan berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan penggunaan antibiotik di masyarakat.

**Tabel 2.** Hubungan Faktor Demografis dengan Tingkat Pengetahuan

Parameter	Jumlah Responden			<i>p-value</i>
	Baik	Cukup	Kurang	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>	31	42	16	
<b>Faktor Demografis</b>				
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-Laki	10	13	9	0,162
Perempuan	22	29	7	
<b>Usia</b>				
17-25	6	11	2	0,683
26-35	10	9	6	
36-45	11	11	4	
46-55	5	11	4	
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
SD	0	1	1	0,000
SMP	3	11	7	
SMA	8	23	7	
D3/S1/S2	21	7	1	
<b>Pekerjaan</b>				
Pelajar/Mahasiswa	4	11	2	0,001
Petani	4	14	9	
Guru	11	5	0	
Ibu Rumah Tangga	4	10	4	
Wiraswasta	9	2	1	

Selain itu, faktor pekerjaan juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan ( $p=0,001$ ). Responden dengan pekerjaan sebagai guru dan wiraswasta lebih dominan memiliki tingkat pengetahuan yang baik dibandingkan dengan kelompok petani. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan akses terhadap informasi dan tingkat interaksi sosial. Pekerjaan yang memungkinkan akses informasi lebih luas dan komunikasi yang lebih intens cenderung meningkatkan pengetahuan individu. Penelitian oleh (Gebeyehu, Bantie, & Azage, 2015) menunjukkan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik, terutama pada kelompok dengan akses informasi yang lebih baik. Penelitian lain di Indonesia juga menemukan bahwa jenis

---

pekerjaan berhubungan dengan perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep, yang erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan (Saputra, Lestari, & Handayani, 2023).

Sebaliknya, jenis kelamin ( $p=0,162$ ) dan usia ( $p=0,683$ ) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan antibiotik. Hal ini menunjukkan bahwa peluang untuk memperoleh informasi terkait antibiotik relatif merata antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (André, Vernby, Berg, & Lundborg, 2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara jenis kelamin dalam tingkat pengetahuan antibiotik. Demikian pula dengan usia, yang dalam beberapa penelitian tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam tingkat pengetahuan, terutama ketika akses terhadap informasi kesehatan tersedia secara luas dan merata.

## Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor pendidikan ( $p=0,000$ ) dan pekerjaan ( $p=0,001$ ) merupakan determinan utama dalam membentuk pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Oleh karena itu, intervensi edukasi perlu difokuskan pada kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dan pekerjaan dengan keterbatasan akses informasi. Edukasi yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian melalui penyuluhan, konseling, dan media informasi yang mudah dipahami diharapkan dapat meningkatkan penggunaan antibiotik secara rasional serta menekan risiko resistensi antibiotik di masyarakat.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak terutama responden di Gampong Jruek Balee, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, yang telah meluangkan waktu membantu dalam kelancaran penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- André, M., Vernby, Å., Berg, J., & Lundborg, C. S. (2010). A survey of public knowledge and awareness related to antibiotic use and resistance in Sweden. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*, 65(6), 1292-1296.
- Angelina S, T. O. (2019). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik pada anak di Kelurahan Tomang periode Januari-Maret 2017. *Tarumanagara Med J*, 1(2), 410-416.
- Fauziah, Zakaria, N., Andalia, R., Safrizal, Mustika, I., Desmayanti, . . . Elfariyanti. (2023). Penyuluhan DAGUSIBU antibiotik dalam upaya pencegahan resistensi antibiotik di Gampong Lamteuba Droë Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darussalam*, 2(2), 21-29.
- Gebeyehu, E., Bantie, L., & Azage, M. (2015). Inappropriate use of antibiotics and its associated factors among urban and rural communities of Bahir Dar city administration, Northwest Ethiopia. *PLoS ONE*, 10(9), e0138179.
- Handriansyah, E. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Palembang Angkatan 2014 dan 2015 (Skripsi)*. Palembang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Palembang.

- 
- Hidayati, N., Rahmawati, F., & Sari, I. P. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 18(1), 45-52.
- Ivoryanto, E., & Illahi, R. K. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 2(2), 31-36.
- Lestari, S. (2020). *Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dan penggunaannya di Desa Mojo Wetan Sragen Kulon Kabupaten Sragen (Karya tulis ilmiah)*. Surakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta.
- McCullough, A. R., Parekh, S., Rathbone, J., Del Mar, C. B., & Hoffmann, T. C. (2016). A systematic review of the public's knowledge and beliefs about antibiotic resistance. *Journal of Antimicrobial Chemotherapy*, 71(1), 27-33.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nufus, L. S., & Pertiwi, D. (2019). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik (amoxicillin) berdasarkan usia di Dusun Karang Panas Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Keperawatan*, 12(9), 54-62.
- Panggalo, A. M. (2022). *Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat di Kota Makassar terhadap penggunaan antibiotik yang rasional (Skripsi)*. Universitas Hasanuddin.
- Saputra, R., Lestari, D., & Handayani, S. (2023). Analisis faktor yang berhubungan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep di masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 101-108.
- Sartika, S., Tikirik, W., & Tarnoto, T. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Antibiotik Di Lingkungan Kalubibing Kelurahan Mamunyu. *Media Ilm Kesehat Indones*, 2(1), 27-31.
- Sasenga, Y. E., Wiyono, W. I., & Lebang, J. S. (2022). Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Kecamatan Tahuna. *Jurnal Lentera Farma*, 1(1), 1-8.
- Situmorang, P. R. (2020). Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang efek penggunaan obat antibiotik selama masa kehamilan di Dusun IV Kelurahan Desa Helvetia tahun 2019. *JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*, 3(2), 58-63.
- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2012). Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: A cross sectional population-based survey. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 1(38), 1-7.
- Wita, O., Megawati, & Andi, N. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Stikes Andini Persada Terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep. *Inhealth Indones Heal J*, 1(1), 48-55.

---

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

